

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam arti yang luas merupakan proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu. Pendidikan berupaya menjadikan individu untuk memaknai kehidupannya dengan baik. Melalui pendidikan manusia diharapkan dapat mencapai tujuan hidupnya yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Penegasan hakikat tujuan hidup manusia, tercermin sebagaimana termaktub dalam Q.S Al- Baqarah ayat 201 yang berbunyi:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ



Manusia mengharapakan kebahagiaan dunia dan akhirat, hal ini bisa didapatkan dengan ilmu. Jika ingin bahagia didunia maka dengan ilmu begitu juga jika ingin bahagia di akhirat. Dengan demikian, pendidikan sangatlah penting bagi manusia.

Pendidikan bertujuan mengarahkan perkembangan kepribadian manusia ke arah yang lebih baik. Perkembangan yang baik menjadikan manusia mampu mencapai tujuan hidup.

Bimbingan identik dengan pendidikan, artinya apabila seseorang melakukan kegiatan mendidik berarti ia juga sedang membimbing (memberikan pelayanan bimbingan). Kegiatan bimbingan di lingkungan sekolah, memusatkan pelayanannya pada siswa sebagai individu yang harus mengembangkan potensinya. Pelayanan Bimbingan dan Konseling membantu siswa untuk berkembang dan memberikan bantuan dalam menghadapi semua tantangan, kesulitan, dan masalah yang berkaitan dengan perkembangan siswa.

Bimbingan dan Konseling memberikan bantuan kepada siswa untuk mengembangkan potensinya. Sebagai pribadi yang berkembang, siswa memerlukan bimbingan agar tidak salah dalam mengambil keputusan dan arah jalan hidupnya. Diharapkan dengan adanya Bimbingan dan Konseling mampu membantu siswa memecahkan berbagai masalah yang sedang dihadapi dalam rangka menyukseskan dan meningkatkan prestasi belajar. Dengan demikian, pelaksanaan Bimbingan dan Konseling penting untuk dilaksanakan secara optimal demi tercapainya tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *UU No. 20 Th. 2003, tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional*, (Bandung : Citra Umbara, 2003), h. 7

Kegiatan Bimbingan dan Konseling dilakukan untuk membantu siswa agar terhindar dari berbagai masalah, membantu mengatasi masalah siswa baik yang berkaitan dengan bidang sosial, pribadi, karir maupun akademik. Bimbingan dan Konseling dilakukan dengan berbagai layanan dan kegiatan pendukung sesuai dengan kebutuhan siswa.

Realitas menunjukkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari siswa tidak terlepas dari permasalahan baik itu masalah pribadi, keluarga, sekolah dan lain sebagainya. Secara langsung maupun tidak langsung akan mengganggu keadaan fisik dan psikis yang berdampak pada prestasi siswa.

Berkaitan dengan tugas siswa dalam proses pembelajaran, siswa diharapkan mampu berpikir kritis dan kreatif, mengkritisi dan mengembangkan pikiran. Atas dasar asumsi tersebut, siswa perlu memiliki kemampuan belajar secara tepat, menyatakan dan mengemukakan pendapat, mengenal dan melakukan telaah terhadap permasalahan yang timbul di lingkungannya agar tercapai perilaku yang diharapkan.

Proses pembelajaran dengan mendengarkan penjelasan guru, membaca, dan menghafal dianggap kurang efektif tanpa keaktifan siswa melalui tanya jawab, diskusi dan kegiatan lainnya. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat di kelas dan lebih luasnya di depan umum. Kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat akan sangat memengaruhi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Kemampuan mengemukakan pendapat merupakan keahlian yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan ide atau gagasannya kepada orang lain serta

menjelaskan dalam menanggapi suatu masalah. “Kemampuan mengemukakan pendapat meliputi kemampuan mendengarkan, bertanya, menjelaskan ide, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat, menjelaskan ide, dan kemampuan dalam mendengarkan”.<sup>2</sup>

Adakalanya seseorang mengemukakan pendapatnya kepada orang lain tanpa menampakkan perasaan tertentu. Pada saat lain seseorang menyampaikan perasaannya kepada orang lain tanpa pemikiran. Tidak jarang pula seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan tertentu, disadari atau tidak disadari. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol.

Sangat disayangkan jika siswa yang cerdas, dan berpengetahuan luas, namun kurang mampu menghadapi dengan baik ketika dihadapkan dalam forum diskusi, tanya jawab atau keadaan yang menuntut siswa untuk lebih aktif dalam mengemukakan pendapat. Siswa hanya bisa menerima apa pendapat guru atau orang yang mempunyai otoritas bahkan teman sebayanya tanpa berani mengemukakan pendapatnya sendiri. Terkadang siswa hanya menggerutu di belakang, bahkan merasa kesal pada dirinya sendiri karena tidak menyampaikan pendapatnya.

Pada suatu pembelajaran, perasaan siswa sangat berpengaruh pada keberanian mengeluarkan pendapat. “Apabila siswa merasa senang, aman, maka proses penyampaian pendapat akan berlangsung dengan baik. Sebaliknya apabila

---

<sup>2</sup>Triyanto, “*Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat dengan Teknik Bercerita*” (Tesis tidak diterbitkan, UNS, 2014)

siswa merasa takut, tidak senang, maka siswa akan takut pula mengeluarkan pendapat”.<sup>3</sup>

Melihat situasi tersebut, guru Bimbingan dan Konseling harus melakukan suatu strategi guna menyiasati apa yang terjadi di kelas. Ada berbagai strategi konseling yang dapat digunakan untuk membantu klien dalam mengatasi masalah. Termasuk masalah tentang kemampuan mengemukakan pendapat siswa. Strategi konseling adalah rencana tindakan yang dirancang untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu dari masing-masing klien.

“Menurut Bandura strategi modeling ialah suatu strategi dalam konseling yang menggunakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan . Ada tiga macam prosedur modeling dalam konseling yaitu modeling simbolis, diri sebagai model, dan modeling partisipan”.<sup>4</sup>

Prosedur modeling yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat adalah modeling partisipan. Strategi modeling partisipan adalah proses belajar melalui observasi terhadap seorang model dan perubahan perilaku karena peniruan.

Modeling partisipan merupakan cara yang efektif untuk mengadakan uji realitas yang cepat, yang memberikan pengalaman korektif untuk berubah. Modeling partisipan juga dapat digunakan untuk mengurangi perasaan dan perilaku menghindar pada diri seseorang yang dikaitkan dengan aktivitas atau situasi yang mengkhawatirkan. Langkah-langkah dalam modeling partisipan yaitu rasional strategi, modeling, partisipasi terbimbing, pengalaman sukses dan

---

<sup>3</sup>M. Ngalim Purwanto, “*Psikologi Pendidikan*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), h. 23

<sup>4</sup>Nursalim, “*Strategi dan Intervensi Konseling*”, (Jakarta Barat: Akademia Permata, 2013), h. 123

penguatan. Dengan demikian, melalui strategi modeling partisipan, kemampuan mengemukakan pendapat siswa meningkat.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan di MTs Raudhatussyubban ketika melakukan sosialisasi Bimbingan dan Konseling ke sekolah yang di programkan Biro Layanan Bimbingan dan Konseling. Ada banyak siswa kurang mampu mengemukakan pendapatnya. Hal tersebut terlihat ketika siswa bertanya, menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat pada sesi tanya jawab. Siswa kesulitan dalam menyusun kalimat, selain itu siswa juga kurang mengetahui bagaimana sikap yang baik ketika mengemukakan pendapat. Ada juga siswa yang lebih memilih diam dari pada mengemukakan pendapatnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana jika diberikan strategi modeling partisipan pada siswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengemukakan pendapat. Laporan hasil penelitian ini akan penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul **“Efektivitas Strategi Modeling Partisipan Terhadap Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa MTs Raudhatussyubban Kab. Banjar”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan masalah penelitian yaitu apakah pelaksanaan strategi modeling partisipan efektif untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa di MTs Raudhatussyubban Kab. Banjar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas strategi modeling partisipan terhadap peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat siswa MTs Raudhatussuyubban Kab. Banjar.

### **D. Anggapan Dasar dan Hipotesis**

#### 1. Anggapan dasar

- a. Strategi modeling partisipan meliputi dari demonstrasi model, praktik terbimbing, dan pemberian pengalaman yang sukses. Strategi ini melibatkan anak dalam proses belajar dengan indera pendengaran, penglihatan, dan praktik. Dengan menggunakan strategi ini siswa akan lebih berhasil dalam hal memori otak yang akan lebih lama menyimpan informasi yang masuk.
- b. Pada proses pembelajaran terjadilah komunikasi timbal balik atau komunikasi dua arah antara guru-siswa atau siswa-siswa. Siswa harus dilatih untuk berani mengeluarkan pendapat disertai dengan argumentasinya. Mengeluarkan pendapat pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain. Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.

## 2. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti uraikan di atas, peneliti mengajukan hipotesis yang menyatakan bahwa strategi modeling partisipan efektif untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat.

## E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang Bimbingan dan Konseling, tentang efektivitas strategi modeling partisipan terhadap peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat siswa.

### 2. Manfaat praktis

Apabila penelitian ini terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa, panduan konseling dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa dengan menggunakan strategi modeling partisipan. Strategi modeling partisipan bisa diterapkan terhadap orang-orang yang kurang mampu berperilaku tertentu lainnya.

Terhadap peneliti selanjutnya, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan stimulus bagi penelitian selanjutnya mengenai perubahan perilaku dengan menggunakan strategi modeling partisipan, selain peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat siswa.

## F. Definisi Operasional

Penulis akan menjelaskan secara rinci tentang wilayah penelitian dan definisi operasional yang akan diteliti, agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai posisi penelitian ini, sehingga langkah dan tujuan dari penelitian ini lebih terfokuskan.

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Efektivitas

Efektivitas yang dimaksud peneliti adalah sejauh mana efektifnya strategi modeling partisipan terhadap peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat siswa.

### 2. Strategi modeling partisipan

Strategi modeling adalah suatu strategi dalam konseling yang menggunakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan.<sup>5</sup> Strategi Modeling partisipan terdiri dari demonstrasi model, praktik terbimbing, dan pengalaman sukses.<sup>6</sup> Strategi modeling partisipan yang dimaksud penulis adalah strategi yang diberikan terhadap siswa dengan memberikan model sebagai bahan pengamatan siswa untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat.

---

<sup>5</sup>*Ibid*

<sup>6</sup>*Ibid*, h. 129

### 3. Kemampuan mengemukakan pendapat

Kemampuan mengemukakan pendapat yang dimaksud penulis adalah kemampuan siswa dalam mengemukakan atau mengutarakan pendapat di kelas secara lisan pada saat pembelajaran.

### 4. Siswa

Siswa yang dimaksud penulis adalah 6 siswa kelas VIIIC. Sampel didapat dari hasil pretes kemampuan mengemukakan pendapat.

## **G. Sistematika Penulisan**

Bab I: Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah dan penegasan judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, anggapan dasar, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan teoretis, berisikan tentang teori- teori yang berhubungan dengan modeling dan kemampuan mengemukakan pendapat siswa.

Bab III: Metode penelitian, yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data serta prosedur penelitian.

Bab IV: Laporan hasil penelitian, yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan dilengkapi dengan analisis data yang berhubungan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Bab V: Penutup, yang merupakan pembahasan akhir dari skripsi ini yang terdiri dari kesimpulan dari penelitian dan saran-saran.